



**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGGUNAKAN
“GOOGLE MEET” UNTUK MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN
DARING MELALUI PROGRAM “COACHING AND MENTORING” DI
SD NEGERI NGALIYAN, SAMIGALUH, KABUPATEN KULON
PROGO TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Rumino

SD Negeri Ngaliyan Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 15-05-2022
Diperbaiki 24-05-2022
Diterima 30-05-2022

Kata Kunci:

Kemampuan guru
Google Meet
Coaching and Mentoring
Pembelajaran daring

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan “*Google Meet*” untuk melaksanakan pembelajaran daring melalui kegiatan “*Coaching and Mentoring*” di SD Negeri Ngaliyan, Samigaluh tahun pelajaran 2020/2021. Langkah perbaikan kinerja guru ini menggunakan jenis penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilaksanakan selama 3 siklus, di mana setiap siklus terdiri dari masing-masing siklus 2 pertemuan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan menggunakan metode/prosedur penelitian yaitu dilakukan berdasarkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah Guru SD Negeri Ngaliyan, Samigaluh, Kulon Progo Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 8 Orang yang terdiri dari guru kelas dan guru mapel. Obyek perbaikan kinerja tentang penyusunan soal HOTS. Hasil penelitian terhadap kemampuan guru dalam menggunakan “*Google Meet*” untuk pembelajaran daring siklus I pertemuan ke-1 diperoleh skor rata-rata 2,8; persentase 55.3%. Pada siklus I pertemuan ke-2 diperoleh skor rata-rata 3,4; persentase 67.3% dengan kategori “kurang”. Siklus II pertemuan ke-1 jumlah skor rata-rata 3,9; prosentase 78.5% dengan kategori “cukup”. Pada siklus II pertemuan ke-2; diperoleh skor rata-rata 4,4 prosentase 89.5%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori “Baik”. Kemampuan narasumber dalam menyampaikan materi *Coaching and Mentoring* diperoleh hasil siklus I pertemuan ke-1 ini memperoleh nilai rata-rata 76.6; persentase 76.6%; dengan kategori “memuaskan”. Siklus I pertemuan ke-2 nilai rata-rata 79.2; presentase 79.2% dengan kategori “Memuaskan”. Pada siklus II pertemuan ke-1 hasil observasi kemampuan nara sumber memperoleh nilai rata-rata 81.1; persentase 81.1% dengan kategori “Memuaskan”. Sikus II pertemuan ke-2 86.4; presentase 86.4%; dengan kategori “Sangat Memuaskan”. Hasil observasi peserta terhadap kemampuan narasumber dalam menyampaikan materi *Coaching and Mentoring* mengalami peningkatan sebesar 5,3%.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Rumino

SD Negeri Ngaliyan Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia
Email: rumino2017@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Peralihan system pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh secara mendadak tentu sangat mengejutkan bagi guru dan sekolah-sekolah pada umumnya. Namun demikian hal tersebut tetap harus dilaksanakan. Sebagai guru, tentunya harus selalu siap dengan segala perubahan yang terjadi dengan cepat, sehingga sudah seharusnya untuk segera menyesuaikan dengan keadaan.

Karena perubahan system yang dilakukan secara mendadak, membuat guru dan sekolah tidak memiliki kesiapan sama sekali. Guru secara garis besar belum dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana mengelola pembelajaran jarak jauh, namun sudah harus melaksanakan. Di sisi lain, sekolah juga belum tentu memiliki sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran jarak jauh secara online.

Padahal dalam kondisi apapun, sekolah dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Perubahan system pembelajaran dari tatap muka ke system pembelajaran daring diharapkan tidak mengakibatkan prestasi hasil belajar peserta didik semakin buruk. Pembelajaran yang efektif, sesungguhnya bukan sesuatu yang mudah dan sederhana. Pembelajaran yang efektif, bukan hanya masalah tercapainya seluruh tujuan khusus pembelajaran. Banyak aspek yang terlibat di dalamnya. Kita nampaknya sepaham bahwa sebagian besar kajian atau literature menyatakan pembelajaran yang efektif itu merupakan suatu proses yang benar-benar kompleks (MacGregor, 2007). Pembelajaran efektif sesungguhnya terkait dengan aspek-aspek pembelajaran dan seberapa kemampuan guru menentukan suatu pengalaman belajar yang mengarah pada pencapaian hasil (belajar) yang diharapkan. Agar supaya hal ini bisa terwujud, maka setiap peserta didik harus dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran. Kyriacou (2009) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh guru.

Berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan kepala sekolah sebelumnya terhadap guru SD Negeri Ngaliyan, Samigaluh yang merupakan binaan dari kepala sekolah menunjukkan bahwa: (1) Guru SD Negeri Ngaliyan Samigaluh dalam melaksanakan pembelajaran daring belum dapat menggunakan aplikasi teleconference yang salah satunya adalah "*Google Meet*". (2) Guru SD Negeri Ngaliyan Samigaluh sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan terkait penggunaan "*Google Meet*" dalam pembelajaran. (3) Waktu Pembinaan dan Pembimbingan penggunaan "*Google Meet*" dalam pembelajaran yang dilakukan pihak terkait masih sangat terbatas

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Komponen utama dalam sebuah pembelajaran adalah peserta didik yang berkedudukan sebagai subyek belajar dan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Masih ada komponen lain yaitu; materi, metode pembelajaran, sumber belajar dan juga sarana dan prasarana yang digunakan. Berbagai komponen tersebut harus berfungsi secara optimal untuk mendapatkan hasil berupa penguasaan kompetensi oleh peserta didik.

Bilfaqih & Qomarudin (2015: 1) "menjelaskan pengertian pembelajaran dalam jaringan adalah suatu program pelaksanaan kelas di dalam jaringan yang dapat menjangkau target kelompok yang luas serta masif. Mustofa, dkk, (2019:153) mengemukakan pendapat mengenai pembelajaran daring secara sederhana yakni salah satu metode pembelajaran online yang dilakukan melalui jaringan internet. Thorme dalam (Kuntarto, 2017: 102) "pembelajaran dalam jaringan merupakan suatu pengajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, kelas virtual, streaming video, pesan suara, teks online animasi, CD ROM, email, telepon konferensi, hingga video streaming online". Dari berbagai definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran daring adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang memanfaatkan teknologi multimedia, kelas virtual, streaming

video, pesan suara, teks online animasi, CD ROM, email, telepon konferensi, hingga video streaming online.

Menurut Hendri (2014: 24), keunggulan pengajaran dalam jaringan diantaranya adalah: dapat menghemat waktu pada proses belajar mengajar, menekan biaya perjalanan, menghemat biaya pendidikan baik buku, peralatan dan infrastruktur, dapat menjangkau wilayah yang lebih luas, pembelajaran dapat lebih mandiri dalam menuntut ilmu.

Dilansir dari <https://idcloudhost.com> (22 April 2020): *Google Meet* adalah produk dari Google yang merupakan layanan komunikasi video yang dikembangkan oleh Google. Aplikasi ini adalah salah satu dari 2 aplikasi yang merupakan versi baru dari versi terdahulunya yaitu Google Hangouts dan Google Chat. Pihak Google sendiri telah menghentikan versi klasik Google Hangouts pada Oktober 2019 silam.

Google Meet untuk pembelajaran daring sekarang ini menjadi kebutuhan penting untuk menunjang pendidikan secara online. Hal ini karena belum memungkinkannya pelaksanaan proses belajar mengajar secara langsung. Sehingga, pembelajaran lewat online menjadi alternatif yang paling tepat dan aman untuk dilakukan. Tidak mengherankan, jika lembaga pendidikan Indonesia saat ini menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring sebagai fokus utama. Demi mendukung dan menunjang segala aktivitas pendidikan, agar proses belajar masih tetap berlangsung secara optimal (Setiawati Hudari, 2021).

Google Meet merupakan salah satu fitur aplikasi atau situs yang disediakan oleh Google. Menurut Indriyanto Setyo Basori (2021: 52), *Google Meet* adalah layanan komunikasi video yang dikembangkan oleh Google dan diluncurkan pada tahun 2017. *Google Meet* menjadi aplikasi atau situs ringan yang mudah digunakan dengan fitur yang user friendly.

Google Meet merupakan layanan yang cukup mudah dan praktis digunakan dalam pembelajaran di masa pandemi seperti sekarang ini. Dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, pembelajaran online menggunakan beberapa platform, seperti *Google Meet* memiliki beberapa manfaat, yaitu: 1) meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*), 2) memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran yang fleksibel (*time and place flexibility*), 3) menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*), 4) mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Pembelajaran daring memiliki manfaat dengan memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi guru dan murid. Manfaat pembelajaran daring tersebut juga dapat dirasakan pada fungsi *Google Meet* (Rini Mastuti dkk, 2020: 72). Dengan menggunakan *Google Meet*, kita dapat merekam (record) pembelajaran online yang dapat dilakukan di mana pun dan kapan secara fleksibel. *Google Meet* juga menyediakan papan tulis virtual (Jamboard), sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Guna meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk melaksanakan pembelajaran daring, dipilih suatu kegiatan pelatihan dengan metode *Coaching and Mentoring*. Metode pelatihan ini dipandang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan *Google Meet*. Selain karena lebih banyak membutuhkan banyak praktik, juga harus dilakukan secara terbimbing sehingga diharapkan guru lebih ceoat menguasai materi sekaligus langsung dapat menerapkannya.

Whitemore (2018:14) menyatakan bahwa *Coaching* merupakan kegiatan pembinaan yang membuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerja mereka sendiri, yang membantu mereka untuk belajar daripada mengajar mereka. Cakupan dari *Coaching* meliputi: mengakses potensial, memfasilitasi individu untuk membuat perubahan yang diperlukan, memaksimalkan kinerja, membantu orang memperoleh ketrampilan dan mengembangkan, dan menggunakan teknik komunikasi khusus.

Menurut Stone (2007:11) *Coaching* adalah proses dimana individu mendapatkan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan diri secara profesional dan menjadi lebih efektif dalam pekerjaan mereka. Ketika individu mendapatkan *Coaching* dari atasan, mereka dapat meningkatkan kinerja mereka baik dalam saat ini, dan juga meningkatkan potensi mereka untuk berbuat lebih banyak di masa depan.

Peningkatan kinerja untuk mencapai tujuan melalui pembekalan kemampuan memecahkan permasalahan dengan mengoptimalkan potensi diri. Sebagai seorang Coach, atasan langsung bertanggungjawab untuk melakukan aktivitas *Coaching* kepada bawahannya dengan menjadi mitra kerja bagi bawahannya (*Coachee*).

Coach mengajarkan, membimbing, memberikan arahan kepada pegawai agar bisa memperoleh keterampilan atau metode baru dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai sasaran yang diharapkan. Kata kunci dalam aktivitas *Coaching* adalah memecahkan masalah, merumuskan strategi dan langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan.

Menurut Homan dan Miler dalam Nadya (2012:45), membagi *Coaching* ke dalam 4 kategori berdasarkan tujuan dari implementasi *Coaching* pada organisasi atau perusahaan: (a) *Coaching* untuk mendukung pembelajaran. Jenis *Coaching* ini diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran karyawan yang mengarah kepada proses pengembangan secara individu. Proses ini fokus pada pekerjaan atau tugas yang nyata dalam waktu yang sesungguhnya. *Coach* membantu *coachee* berpikir mengenai berbagai aspek kegiatan dalam tugasnya. Sebagai contoh coach membantu *coachee* dalam mengidentifikasi perilaku-perilaku khusus yang harus diubah, menetapkan tujuan SMART (*Spesific, Measurable, Attainable, Realistic, and Timely*). (b) *Coaching* untuk kinerja. *Coaching* jenis ini ditujukan untuk menjadi intervensi perbaikan kinerja bagi organisasi, karena dapat dilakukan berdasarkan keinginan untuk mendapatkan kinerja yang lebih baik. Dalam hal ini, coach membantu individu dalam belajar bagaimana menetapkan sasaran untuk dirinya, meningkatkan kesadaran pribadi, memperbaiki kinerja dan mengembangkan strategi-strateginya untuk meningkatkan kualitas hidup. (c) *Coaching* untuk pengembangan kepemimpinan. Jenis *Coaching* ini lebih dikenal dengan istilah *executive Coaching*, *Coaching* ini dapat diimplementasikan untuk mendukung proses umpan balik 3600 dimana para pemimpin eksekutif, kolega, senior, dan alur laporan langsung memberikan feedback tentang efektivitas individu dengan menjawab pertanyaan spesifik tentang perilakunya. (d) *Coaching* tim dan kelompok. Jenis *Coaching* ini melibatkan *team leader* dan *team coach*. *Coaching* tim dapat sangat bermanfaat ketika diimplementasikan pada tim yang mendapat proyek baru, atau tim yang sedang menghadapi tenggat waktu. Baik coach internal dan eksternal yang bekerja sama dengan tim dapat membantu untuk meningkatkan komunikasi memperkuat komitmen dan meningkatkan kemungkinan untuk menyelesaikan proyek atau tujuan.

Menurut Crawford (2010) *Mentoring* merupakan “Hubungan interpersonal dalam bentuk kepedulian dan dukungan antara seseorang yang berpengalaman dan berpengetahuan luas dengan seseorang yang kurang berpengalaman maupun yang pengetahuannya lebih sedikit”. Sedangkan menurut Santrock (2007), *Mentoring* merupakan “Bimbingan yang diberikan melalui demonstrasi, instruksi, tantangan dan dorongan secara teratur selama periode waktu tertentu. *Mentoring* biasanya dilakukan oleh individu yang lebih tua untuk meningkatkan kompetensi serta karakter individu yang lebih muda. Selama proses ini berlangsung, pementor dan mentee mengembangkan suatu ikatan komitmen bersama yang melibatkan karakter emosional dan diwarnai oleh sikap hormat serta kesetiaan”

Demikian juga kutipan yang diambil Whitmore (2018) dari buku *David Clutterbuck Everyone Needs a Mentor* menyatakan *Mentoring* berasal dari konsep magang, ketika orang yang lebih tua, lebih berpengalaman, mewariskan pengetahuannya tentang bagaimana pekerjaannya dilakukan dan bagaimana beroperasi dalam dunia komersial.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Mentoring* adalah proses pembelajaran yang dilakukan dari orang yang jauh lebih berpengalaman (mentor) ke orang yang kurang berpengalaman (mentee) dalam bidang tertentu. *Mentoring* artinya orang yang berbagi pengalamannya, pembelajarannya dan nasihatnya kepada mereka yang kurang berpengalaman dalam bidang tertentu.

Adapun fungsi *Mentoring* yaitu: (a) Fungsi remedial atau rehabilitative. Secara historis *Mentoring* atau bimbingan lebih memberikan penekanan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiater. Peranan remedial berfokus pada masalah; 1) penyesuaian diri, 2) menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, dan 3) mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional. (b) Fungsi edukatif dan pengembangan

Fungsi ini berfokus kepada masalah: 1) membantu meningkatkan ketrampilan-ketrampilan dalam hidup, 2) mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, 3) membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan, 4) untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan, komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan sebagainya. (c) Fungsi preventif atau pencegahan

Fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

SD Negeri Ngaliyan telah melaksanakan system pembelajaran jarak jauh atau yang dikenal dengan BDR (Belajar Dari Rumah) sejak adanya pandemi covid-19. Namun pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan belum dapat berlangsung efektif karena proses pembelajaran kurang interaktif. Hal ini terlihat dari komunikasi guru dan peserta didik yang tidak dapat berlangsung optimal akibat keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi pembelajaran online. Bahkan seringkali pembelajaran hanya menggunakan metode penugasan yang diberikan melalui What's App ataupun pengambilan tugas di sekolah setiap periode tertentu. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, dilakukan program *Coaching and Mentoring* untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran daring (*online*) menggunakan aplikasi *Google Meet* bagi guru-guru SD Negeri Ngaliyan, Samigaluh Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan latar belakang masalah serta beberapa teori di atas, maka peneliti rumuskan masalah penelitian yang berupa pertanyaan berikut ini: (1) Apakah melalui program *Coaching and Mentoring* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk melaksanakan pembelajaran daring di SD Negeri Ngaliyan Samigaluh? (2) Bagaimana kemampuan peneliti (Kepala Sekolah) dalam melakukan proses penyampaian materi pada kegiatan *Coaching and Mentoring* pada Guru SD Negeri Ngaliyan Samigaluh tahun pelajaran 2020/2021?

Untuk menjawab, penulis mencoba memberi solusi kepada guru-guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring melalui *Coaching and Mentoring*. Dalam kegiatan tersebut, guru-guru mendapatkan materi dan berlatih menggunakan aplikasi *Google Meet* serta penerapannya dalam pembelajaran secara daring.

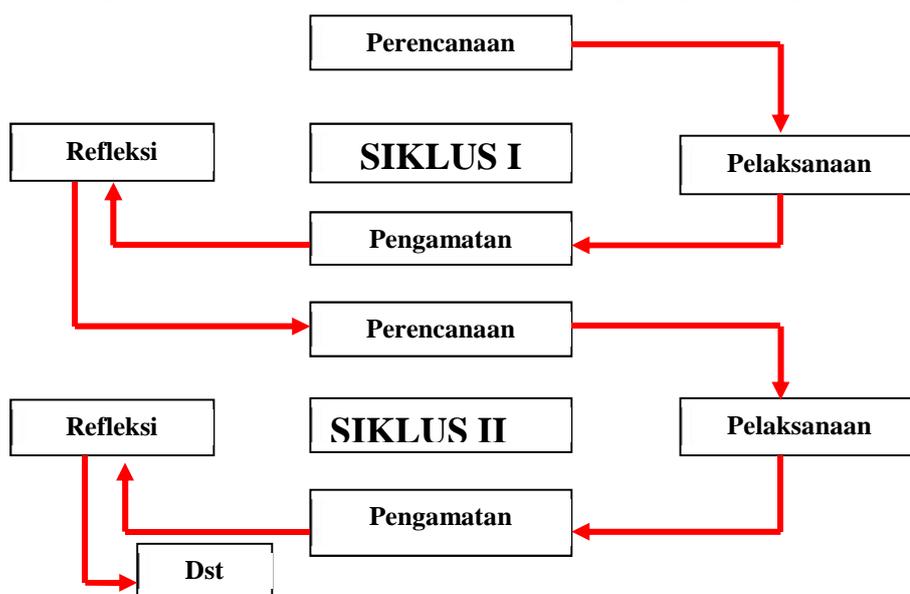
2. METODE

Pendekatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah merupakan suatu penelitian tindakan yang nyata guna memperbaiki kondisi sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas (guru, kepala sekolah, atau tenaga administrasi) untuk memperbaiki kesalahan dengan tindakan

agar personil tersebut menjadi lebih profesional serta berdampak positif terhadap perbaikan pekerjaannya atau dapat meningkatkan kinerja sekolah di dalam melakukan inovasi sekolah, memperbaiki praktek-praktek kerja dan juga mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif lebih bersifat deskriptif data yang dikumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, penelitian kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti data dengan sumber data. Interaksi baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai masing-masing. Sugiono (2015:21). Adapun setting penelitian, lokasi penelitian ini dilaksanakan tepatnya di Sekolah Dasar Negeri. Ngaliyan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Waktu penyelenggaraannya dimulai pada bulan Januari sampai Maret 2021 diawali dari tahap pra penelitian hingga dilaksanakan tindakan sampai pada pelaporan

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Sekolah Dasar di Negeri Ngaliyan, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo semester 2 yang terdiri dari 8 orang yaitu 1 orang guru mata pelajaran PAI, 1 orang guru PJOK dan 6 orang guru kelas. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring. Faktor yang diamati untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian yaitu beberapa faktor yang akan diteliti, kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi *Google Meet* untuk melaksanakan pembelajaran daring dan aktivitas kepala sekolah selama melaksanakan kegiatan *Coaching and Mentoring*.

Desain dan Prosedur PTS, yaitu penelitian yang bertujuan peningkatan kemampuan guru, meliputi; pengetahuan, pemahaman dan wawasan serta keterampilan dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran. Pendekatan menggunakan pendekatan kualitatif, subyek penelitian sangat diutamakan mengungkap makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi, kegairahan dan prestasi belajar melalui tindakan yang dilakukan sebagaimana dikemukakan oleh Bog dan Bikien (1998). Sifat PTS adalah kolaboratif partisipatoris, yakni kerjasama antara peneliti dengan praktisi di lapangan. Burns (1999) penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti, praktisi, dan orang awam.



Gambar 1. Alur Penelitian (Suharsimi Arikunto, 2007, hlm. 16)

Pada intinya PTS merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul dikelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam tindakan kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti (Suharsimi, 2006). Kunandar (2004) PTS termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, walaupun data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Kurt Lewin, prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus seperti pada gambar 1 (Depdikbud, 1999).

Prosedur penelitian menggunakan alur penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*) Sumber: Kemmis dan Taggart dalam Suharsimi (2006 empat langkah pokok yaitu: Perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/pengumpulan data (observasi), dan refleksi, dengan melibatkan 8 orang guru SD Negeri Ngaliyan. Penelitian dilakukan selama 3 bulan. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring yang dilihat selama proses *Coaching and Mentoring*, maupun dari peningkatan persentase partisipasi guru dan kemampuan narasumber dalam menyampaikan materi penggunaan *Google Meet* untuk pembelajaran daring yang dilihat selama proses *Coaching and Mentoring*, maupun dari peningkatan persentase partisipasi guru. Aspek yang diukur dalam observasi adalah kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring dan kemampuan kepala sekolah, dalam melaksanakan *Coaching and Mentoring*.

Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang antara lain: Observasi yang digunakan agar data yang diinginkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Observasi, peneliti terlibat dengan aktivitas guru yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti melakukan olah sumber data. Melalui observasi, data diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Selain peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi, peneliti juga berperan sebagai fasilitator. Sehingga peneliti turut mengarahkan peserta *Coaching and Mentoring* untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti

Melalui metode observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung terhadap obyek yang diteliti. Pendekatan digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan yang dilakukan peserta dan lain-lain. Pengamatan langsung terhadap peneliti dalam melaksanakan *Coaching and Mentoring*, telah dilakukan dengan menggunakan instrumen pengamatan yang sebelumnya dibagikan peserta bersamaan dengan pelaksanaan *Coaching and Mentoring*, untuk mengukur tingkat keberhasilan penyelenggaraan *Coaching and Mentoring* terhadap peserta dengan materi tentang penggunaan aplikasi *Google Meet* untuk pembelajaran daring. Sehingga peneliti mendapat gambaran langsung tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut. Instrumen observasi pelaksanaan *Coaching and Mentoring* mencakup 10 aspek yang mencerminkan penilaian peserta terhadap kepala sekolah selaku nara sumber. Metode pengukuran kinerja peserta berupa praktik menggunakan aplikasi *Google Meet* untuk melaksanakan pembelajaran daring dengan instrumen untuk mendapatkan gambaran sejauh mana kemampuan dapat dijadikan dasar bagi peneliti untuk penetapan skor berupa angka (Furchan, 2004). Pengukuran hasil kerja peserta tersebut juga sebagai salah satu rangkaian yang dilakukan dalam kegiatan peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk melaksanakan pembelajaran daring di SD Negeri Ngaliyan, Samigaluh Kabupaten Kulon Progo melalui *Coaching and Mentoring*, meliputi 10 aspek.

Metode Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berupa catatan, gambar, karya-karya dan lain sebagainya (Furchan, 2006). Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui data terkait dengan observasi awal untuk mengetahui data guru kelas

bawah, kelas atas dan guru mata pelajaran di SD Negeri Ngaliyan Samigaluh kabupaten Kulon Progo dalam menggunakan aplikasi *Google Meet*.

Teknik analisis data dilakukan kedalam dua tahap yaitu analisis proses dan analisis hasil, dimana dalam analisis proses dilakukan dengan observasi kinerja peneliti (kepala sekolah) dan observasi aktivitas guru. Pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika. Dalam penelitian data kualitatif data yang muncul lebih banyak bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata bukan berbentuk angka-angka. Peneliti merupakan instrumen dalam pengumpulan data, perhatian peneliti diarahkan kepada bagaimana berlangsungnya satu kejadian atau efek dari suatu tindakan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil perolehan data dari peneliti dan guru. Data yang terkumpul dimasukan kedalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil pengolahan data akan dijadikan sebagai gambaran untuk rencana tindakan selanjutnya. Maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, pemaknaan data, dan penyimpulan.

Rumus untuk menghitung persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{ Perolehan skor}}{\Sigma \text{ Skor Maksimal}} \times 100$$

Rumus untuk menghitung nilai rata-rata adalah sebagai berikut

$$x = \frac{\Sigma X}{\Sigma N}$$

Keterangan:

x = Nilai rata-rata

X = Jumlah semua skor peserta

N = Jumlah peserta

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk data kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran meliputi 10 aspek yang masing-masing aspek di berikan skor minimal 1, dan maksimal 4, selanjutnya dihitung berdasarkan rerata. Presentase, konversi nilai dan pemberian kategori. Analisis menggunakan rerata hasil observasi, persentasi skor rerata, konversi nilai (0 % < X < 64 % = 1; 65 % < X < 74 % = 2; 75 % < X < 84 % = 3; 85 % < X < 94 % = 4, 95% < X < 100%). Adapun katerori berdasarkan perolehan nilai, Tidak Baik, Kurang, Cukup, Baik, dan Amat Baik. Berdasarkan kriteria apabila mencapai nilai minimal 85 untuk peserta dalam skala 100, Sedangkan untuk observasi kegiatan peserta IHT dan observasi kegiatan peneliti nilai pencapaiannya dikatakan berhasil jika rata-rata persentase mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 85%.

Keberhasilan *Coaching and Mentoring* untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* dan kemampuan kepala sekolah sebagai peneliti (narasumber) ditentukan dengan indikator sebagai berikut: (a) Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk melaksanakan pembelajaran daring baik (4) atau dalam bentuk persen sama dengan 85% atau lebih. (b) Kemampuan narasumber dalam menyampaikan materi *Coaching and Mentoring* tentang penggunaan *Google Meet* untuk pembelajaran daring yang dilihat selama proses *Coaching and Mentoring*, maupun dari peningkatan persentase partisipasi guru dengan kriteria keberhasilan Sangat memuaskan (4) atau dalam bentuk persen sama dengan 85% atau lebih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

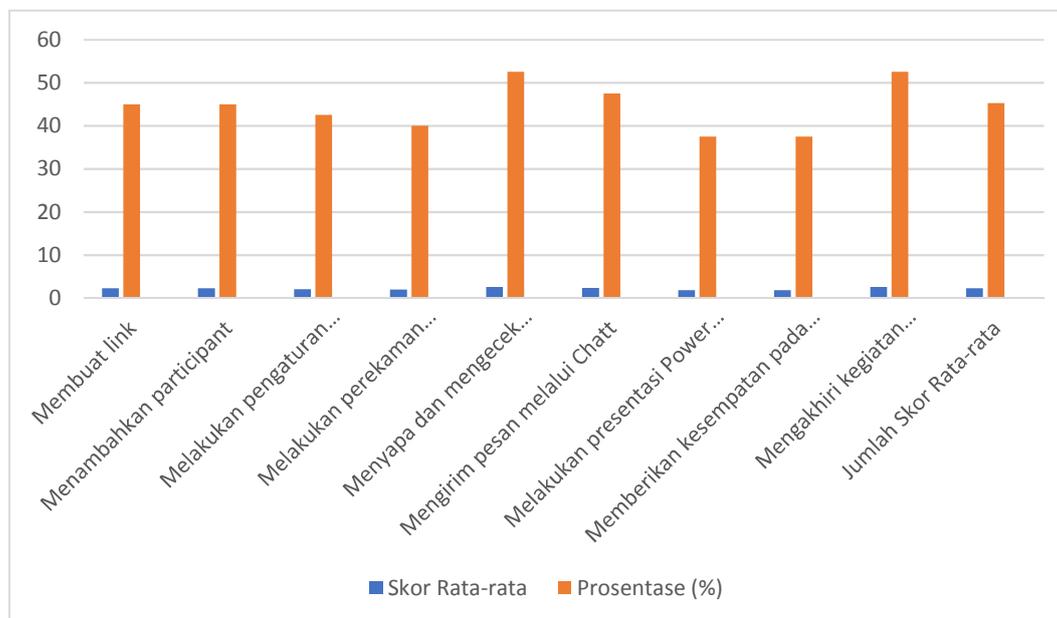
Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dulu peneliti melakukan studi dokumen dan observasi terhadap kinerja guru, untuk mencari data awal kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi *Google Meet* di SD Negeri Ngaliyan, Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet*, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dimulai pada hari Senin tanggal 18 Januari 2021, s.d hari Kamis tanggal 21 Januari 2021. Penelitian tahap awal dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang nantinya digunakan sebagai bahan penyusunan rencana tindak lanjut untuk perbaikan melalui penelitian tindakan sekolah.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian melalui kegiatan supervisi akademik kunjungan kelas terhadap delapan orang guru, peneliti memperoleh data observasi awal bahwa sebagian besar guru (delapan orang) masih kurang mampu menggunakan aplikasi *Google Meet* untuk pembelajaran daring. Adapun hasil observasi pada kondisi awal terkait dengan kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring tercantum dalam table di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Pra Siklus Kemampuan Guru Menggunakan *Google Meet* untuk Melaksanakan Pembelajaran Daring

No	Aspek yang Dinilai	Nilai								Rata-rata
		GK 1	GK 2	GK 3	GK 4	GK 5	GK 6	G PJOK	G PAI	
1	Rata-rata	1.4	1.7	1.4	2.5	3	3	2.1	3	2.3
2	Prosentase	28	34	28	50	60	60	42	60	45.25

Hasil pra siklus terkait kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* melaksanakan pembelajaran daring, selain data observasi di sajikan dalam bentuk tabel juga disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:



Gambar 2. Hasil Observasi Pra Siklus Kemampuan Guru Menggunakan *Google Meet* untuk Melaksanakan Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil observasi awal, yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan penelitian diketahui bahwa kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi *Google Meet* dalam

melaksanakan pembelajaran daring berdasarkan hasil observasi awal diperoleh data jumlah skor rata-rata 2,3 berdasarkan persentase mencapai 45.3%; sehingga hasil observasi awal masih tergolong kategori “tidak baik”. Hal ini mendorong kepala sekolah untuk melakukan perbaikan peningkatan kualitas guru agar proses pembelajaran daring menggunakan *Google Meet* dapat berlangsung lebih baik dan lebih efektif. Oleh karena itu kepala sekolah melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) guna meningkatkan kemampuan guru-guru dalam menggunakan *Google Meet* dalam melaksanakan pembelajaran daring melalui kegiatan *Coaching and Mentoring* di SD Negeri Ngaliyan, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

1. Peningkatan Kemampuan Guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring

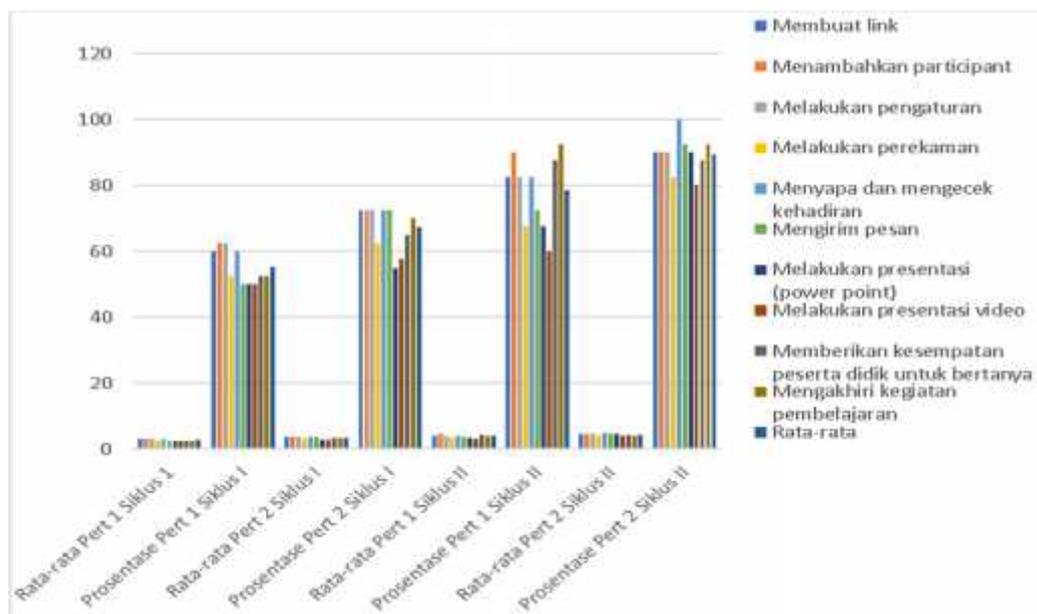
Hasil observasi siklus I pertemuan ke-1 menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru dalam menggunakan *Google Meet* yang diperoleh dari data hasil observasi 10 indikator diperoleh jumlah skor rata-rata mencapai 2.8; adapun berdasarkan persentase mencapai 55.3%;. Hal ini bila di dibandingkan dengan hasil observasi awal berarti ada peningkatan sebesar 10%. Berikutnya, Siklus I pertemuan ke-2 kemampuan peserta *Coaching and Mentoring* dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring diperoleh jumlah skor rata-rata 3,4; adapun berdasarkan dengan persentase mencapai 67.3% dengan kategori “kurang”. Dari hasil tersebut bila dibandingkan dengan hasil siklus I pertemuan ke-1 terdapat peningkatan sebesar 12%.

Siklus II pertemuan ke-1 menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran, memperoleh jumlah skor rata-rata dari kesepuluh indikator mencapai 3.9; sedangkan berdasarkan persentase mencapai, 78.5% dengan kategori “Cukup”. Bila dibandingkan dengan siklus I pertemuan ke-2 mengalami peningkatan setelah adanya pemberian materi yaitu meningkat sebesar 11.2%. Berikut; siklus II pertemuan 2 menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring diperoleh jumlah skor rata-rata mencapai 4.4; adapun berdasarkan persentase mencapai 89.5%; dengan kategori “Baik”. Hasil observasi bila dibandingkan dengan hasil siklus II pertemuan ke-1 terdapat peningkatan sebesar 11%.

Peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring melalui kegiatan *Coaching and Mentoring* sesuai dengan teori bahwa *Coaching* adalah proses dimana individu mendapatkan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan diri secara profesional dan menjadi lebih efektif dalam pekerjaan mereka. Ketika individu mendapatkan *Coaching* dari atasan, mereka dapat meningkatkan kinerja mereka baik dalam saat ini, dan juga meningkatkan potensi mereka untuk berbuat lebih banyak di masa depan (Stone,2007:11). *Mentoring* merupakan “Bimbingan yang diberikan melalui demonstrasi, instruksi, tantangan dan dorongan secara teratur selama periode waktu tertentu. *Mentoring* biasanya dilakukan oleh individu yang lebih tua untuk meningkatkan kompetensi serta karakter individu yang lebih muda. Selama proses ini berlangsung, pementor dan mentee mengembangkan suatu ikatan komitmen bersama yang melibatkan karakter emosional dan diwarnai oleh sikap hormat serta kesetiaan” (Santrock,2007). Dapat dikatakan juga bahwa *Mentoring* adalah proses pembelajaran yang dilakukan dari orang yang jauh lebih berpengalaman (mentor) ke orang yang kurang berpengalaman (mentee) dalam bidang tertentu. Demikian peneliti menyertakan tabel dan grafik hasil pembahasan berdasarkan kemampuan peserta dalam menggunakan aplikasi *Google Meet* untuk pembelajaran daring melalui *Coaching and Mentoring* berikut ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II Kemampuan Guru Menggunakan *Google Meet* untuk Melaksanakan Pembelajaran Daring

No	Aspek yang Dinilai	Siklus I				Siklus II			
		Pert 1		Pert 2		Pert 1		Pert 2	
		Skor rerata	Persen (%)						
1	Membuat link untuk pertemuan pembelajaran dan membagikan pada peserta didik	3.0	60	3.6	72.5	4.1	82.5	4.5	90
2	Menambahkan participant (peserta didik)	3.1	62.5	3.6	72.5	4.5	90	4.5	90
3	Melakukan pengaturan mikrofon dan kamera untuk memberikan izin akses	3.1	62.5	3.6	72.5	4.1	82.5	4.5	90
4	Melakukan perekaman aktivitas pembelajaran yang berlangsung	2.6	52.5	3.1	62.5	3.4	67.5	4.1	82.5
5	Menyapa dan mengecek kehadiran peserta didik	3.0	60	3.6	72.5	4.1	82.5	5.0	100
6	Mengirim pesan pada peserta didik menggunakan fasilitas Chatt	2.5	50	3.6	72.5	3.6	72.5	4.6	92.5
7	Melakukan presentasi (power point) dengan melakukan <i>share screen</i> (berbagi layar)	2.5	50	2.8	55	3.4	67.5	4.5	90
8	Melakukan presentasi video dengan <i>share screen</i> (berbagi layar)	2.5	50	2.9	57.5	3.0	60	4.0	80
9	Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, berpendapat, ataupun menjawab pertanyaan	2.6	52.5	3.3	65	4.4	87.5	4.4	87.5
10	Mengakhiri kegiatan pembelajaran dan menutup pertemuan	2.6	52.5	3.5	70	4.0	92.5	4.0	92.5
	Rata-rata	2.8	55.3	3.4	67.3	3.9	78.5	4.4	89.5

Gambar 3. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II Kemampuan Guru Menggunakan *Google Meet* untuk Melaksanakan Pembelajaran Daring

Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri Ngaliyan, Samigaluh Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan guru-guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring setelah dilakukan *Coaching and Mentoring* oleh peneliti (kepala sekolah).

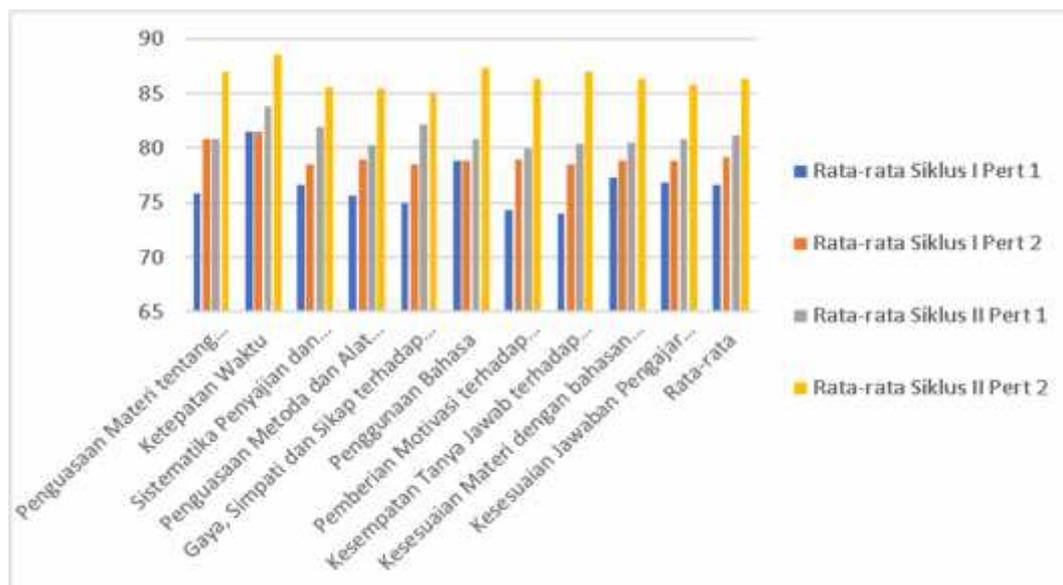
2. Hasil observasi kemampuan nara sumber dalam menyampaikan materi *Coaching and Mentoring*

Hasil observasi kemampuan nara sumber (mentor) dalam menyampaikan materi pada kegiatan *Coaching and Mentoring* selama dua siklus selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan Ke-1 yang dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2021 kemampuan nara sumber dalam menyampaikan materi *Coaching and Mentoring* mencapai 76.6; berdasarkan persentase mencapai 76.6% dengan kategori “memuaskan”. Berikutnya pada pertemuan ke-2 jumlah nilai rata-rata 79.2; persentase 79.2%, dengan kategori “Memuaskan”. Dari hasil observasi siklus I pertemuan ke-1 dan ke-2 terdapat peningkatan 2.6%; Berdasarkan kondisi tersebut dapat diketahui bahwa kepala sekolah selaku nara sumber atau mentor juga meningkatkan kompetensi dan kemampuannya.

Penelitian kemudian dilanjutkan pada siklus II pertemuan ke-1. Dalam siklus II pertemuan ke-1 ini nara sumber (mentor) kembali menyampaikan materi *Coaching and Mentoring* pada peserta dan menurut hasil observasi kemampuan nara sumber tersebut memperoleh jumlah nilai rata-rata mencapai 81.1; sedangkan berdasarkan dengan persentase mencapai 81.1%; dengan kategori “Memuaskan”. Berikutnya siklus II pertemuan ke-2 86.4; dengan persentase mencapai 86.4%; dengan kategori “Sangat Memuaskan”. Hasil observasi peserta terhadap kemampuan nara sumber atau mentor dalam menyampaikan materi *Coaching and Mentoring* ternyata mengalami peningkatan sebesar 5,3%. Untuk memperjelas penyajian data, peneliti sertakan tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus I dan II Penilaian Peserta terhadap Narasumber dalam kegiatan *Coaching and Mentoring* di SD Negeri Ngaliyan, Samigaluh Kabupaten Kulon Progo

No	Aspek Yang Di Nilai	Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
Nilai Rata-rata					
1	Penguasaan Materi tentang Penggunaan <i>Google Meet</i> untuk pembelajaran daring	75.9	80.8	80.8	87.0
2	Ketepatan Waktu	81.5	81.5	83.8	88.6
3	Sistematika Penyajian dan penyampaian materi dengan jelas menarik dan mudah di pahami	76.6	78.5	81.9	85.6
4	Penguasaan Metoda dan Alat Bantu penyampaian materi	75.6	79.0	80.3	85.5
5	Gaya, Simpati dan Sikap terhadap Peserta	75.0	78.5	82.1	85.1
6	Penggunaan Bahasa	78.8	78.8	80.8	87.3
7	Pemberian Motivasi terhadap peserta <i>Coaching and Mentoring</i>	74.3	79.0	79.9	86.3
8	Kesempatan Tanya Jawab terhadap peserta <i>Coaching and Mentoring</i>	74.0	78.5	80.4	87.0
9	Kesesuaian Materi dengan bahasan dan tujuan <i>Coaching and Mentoring</i>	77.3	78.8	80.5	86.3
10	Kesesuaian Jawaban Pengajar terhadap Pertanyaan Peserta	76.8	78.8	80.8	85.8
	Rata-rata	76.6	79.2	81.1	86.4



Gambar 4. Hasil Observasi Siklus I dan II Penilaian Peserta terhadap Narasumber dalam kegiatan *Coaching and Mentoring* di SD Negeri Ngaliyan, Samigaluh Kabupaten Kulon Progo

Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri Ngaliyan, Samigaluh Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan guru-guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring setelah dilakukan *Coaching and Mentoring* oleh peneliti (kepala sekolah).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian tindakan sekolah pada peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring yang dilakukan peneliti secara kolaboratif antara kepala sekolah/narasumber dan observer (teman sejawat) di SD Negeri Ngaliyan, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Peningkatan Kemampuan Guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring dapat terlaksana dan berhasil dengan baik. Terlihat pada siklus II pertemuan ke-2; hasil observasi diperoleh jumlah skor rata-rata 4,4 dengan prosentase 89.5%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori “Baik”. 2) Penilaian peserta terhadap kemampuan narasumber dalam menyampaikan materi *Coaching and Mentoring* tergolong sangat memuaskan. Terlihat siklus II pertemuan ke-2 86.4; dengan presentase mencapai 86.4%; dengan kategori “Sangat Memuaskan”.

Dari hasil tersebut jika kita bandingkan dengan indikator keberhasilan 85% maka penelitian ini dapat dinyatakan bahwa *Coaching and Mentoring* ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring. Hal ini didasarkan pada ketercapaian hasil tindakan yang telah melampaui ambang batas pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan sehingga bisa dikatakan bahwa *Coaching and Mentoring* sangat berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan peserta dan peneliti dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring di SD Negeri Ngaliyan, Samigaluh Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Penerapan pelatihan dengan model *Coaching and Mentoring* membutuhkan kerjasama yang baik dalam pelaksanaannya, sehingga pelaksanaan dalam

keterlibatan peneliti (kepala sekolah) dan peserta *Coaching and Mentoring* perlu diperhatikan benar-benar supaya dapat berjalan secara optimal. (2) Pelatihan dengan model *Coaching and Mentoring* dapat digunakan sebagai salah satu variasi pembinaan guru dalam rangka peningkatan kemampuan menggunakan *Google Meet* untuk melaksanakan pembelajaran daring. Namun perlu diperhatikan setiap peserta dapat bekerjasama dengan baik bersama peneliti, kolaborator dan teman pelatihan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2021. *Materi Diklat Calon Kelapa Sekolah: Strategi Coaching and Mentoring Bagi Kepala Sekolah*. <https://www.terasacademy.com/2021/09/startegi-Coaching-and-Mentoring-bagi.html> diakses 15 Januari 2021
- Bilfaqih, Y., Qomarudin, M.N., 2015. *Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan*. Yogyakarta: DeePublish
- Hendri. 2014. *Pemanfaatan Sharable Content Object Reference Model Dalam Menciptakan Aplikasi Web E-Learning*. Jurnal Media Sistem Informasi, 8, 24.
- Indriyanto Setyo Basori. 2021. *Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) di Era Digital dengan Google Suite*. Ebook: Google Ply Store
- Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia
- Kuntarto, E. 2017. *Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Indonesian Language Education and Literature, 03, 102
- Punaji Setyosari. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Rindarti Emi. 2020. *Implementasi Coaching untuk Meningkatkan Kemampuan Kepala Madrasah Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh*. Jakarta Pusat: Kantor Kementerian Agama
- Suyanto, dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di era Global*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif, Cet. IX*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutarno. NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiasworo Erwin. 2018. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Araska